

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan manusia terkait dengan eksistensinya dalam kehidupan adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses yang panjang dan bertahap. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dalam pengertian di atas, dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Rumusan ini menyiratkan bahwa proses pendidikan sebagai suatu usaha sadar haruslah dilakukan dengan jelas, bermakna, dan terencana. Pandangan ini bersesuaian dengan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamid Hasan (1996 : 3) yang mengatakan, usaha sadar membawa konsekuensi bahwa apa yang akan dicapai dari suatu pendidikan harus jelas, bagaimana mencapainya harus pula terencana dan jelas. Cara yang digunakan untuk mencapainya harus jelas pula.

Sebagai usaha sadar, telah diketahui bahwa pendidikan haruslah mempunyai rencana yang jelas. Secara nasional, rencana yang jelas ini dapat dinyatakan dalam bentuk jenjang persekolahan, jenjang pendidikan luar sekolah, dan upaya terencana lainnya. Rencana yang jelas dapat juga berarti adanya kurikulum (Hasan, 1996 : 4). Dengan demikian, suatu upaya pendidikan untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, keterampilan, dan beberapa tujuan lainnya, haruslah memiliki tujuan yang jelas dengan rencana/kurikulum yang jelas pula.

Pendidikan dapat dibatasi sebagai serentetan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam upaya menjadikan manusia seutuhnya yang bermoral dan berbudaya melalui kegiatan terencana berupa pelatihan, pengajaran dan sebagainya. Pendidikan ini hanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berpikir dalam rangka menjawab tantangan yang ada di sekitarnya khususnya dari alam.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini termaktub dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dilaksanakan melalui pengembangan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2003 : 38) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep

untuk menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran ini mengarah kepada perubahan tingkah laku peserta didik.

Idealnya, tujuan-tujuan mulia yang terdapat dalam undang-undang di atas semestinya dapat tercapai melalui proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Proses pendidikan yang meliputi semua mata pelajaran haruslah maksimal, dengan demikian cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai.

Salah satu pihak yang memegang peranan teramat penting dari proses pendidikan adalah guru. Muncul kemudian istilah yang mengartikan guru sebagai “*yang digugu dan ditiru*”. Hal ini memperlihatkan bahwa apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan seorang guru di dalam kelas akan banyak menentukan proses belajar siswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hamid Hasan (1996 : 292) yang mengatakan bahwa sebagai tenaga profesional, guru merupakan pemegang kendali utama dalam proses pendidikan yang terjadi di sekolah.

Seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan bantuan dan arahan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan informasi ataupun melatih suatu keterampilan tertentu. Guru harus pula memperhatikan peserta didik yang memerlukan bantuan yang lebih khusus dibandingkan lainnya dalam menguasai suatu tujuan belajar tertentu.

Perhatian yang lebih khusus terhadap peserta didik yang memerlukan bantuan akan berkaitan dengan salah satu tujuan pendidikan lainnya. Tujuan yang dimaksud adalah peranan pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki keunggulan berupa akal di mana dengan segenap daya yang dimilikinya, manusia mampu merekayasa lingkungannya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial, secara kreatif, dinamis, dan efektif.

Lembaga persekolahan merupakan sarana yang tepat digunakan untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang individu. Belajar adalah masalah individu. Siswa sebagai individu mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui peranan guru sebagai fasilitator ataupun sebagai perantaranya. Guru yang mengajarkan materi, metode, dan penilaian yang sama akan memberikan pertumbuhan dan pengembangan yang sama pula kepada semuanya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa setiap individu mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tabrani Rusyan (1989 : 30) mengungkapkan bahwa di antara individu-individu itu terdapat berbagai persamaan, tetapi lebih banyak perbedaannya. Perbedaan itu akan tampak antara lain pada abilitas, emosi, dan minat. Sukar dijangkau lebih jauh rincian perbedaan dan persamaan itu mengingat individu adalah sesuatu yang unik. Dengan sendirinya dari peserta didik tidak mungkin dituntut hal-hal yang sama. Di dalam situasi pendidikan formal, di mana pada tiap-tiap kelas guru mengadakan interaksi dengan peserta didik yang jumlahnya besar, konsekuensi perbedaan individual itu harus diperhitungkan.



Kenyataan yang terdapat di lapangan adalah belum maksimalnya proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Dan salah satu mata pelajaran yang selama ini belum termaksimalkan adalah mata pelajaran sejarah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pelajaran sejarah pada level persekolahan merupakan pelajaran yang umumnya dikatakan membosankan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran sejarah di sekolah yang biasanya hanya merupakan proses *transfer of knowledge* saja tanpa ada pemaknaan yang lebih mendalam.

Untuk mendapatkan data yang *riil* dari lapangan, peneliti kemudian melaksanakan kegiatan pra penelitian di SMA Negeri 2 Bandung. Dalam kegiatan pra penelitian ini, peneliti menyebar angket mengenai respon siswa terhadap mata pelajaran Sejarah. Hasil yang didapatkan ternyata menunjukkan hampir 96 persen mengatakan bahwa pembelajaran Sejarah merupakan pelajaran yang membosankan.

Guru sebagai pembimbing siswa dalam belajar terkadang tidaklah terlalu memusingkan bagaimana siswa dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dalam pelajaran sejarah, dan sebaliknya kadang guru menganggap yang penting adalah bagaimana materi disampaikan pada siswa dan setelah itu, selesai sudah. Hal ini dipertegas oleh pendapat Wiriaatmadja (2002:133), yaitu:

“Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pembelajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh, dan peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafalnya di luar kepala. Memang “menghafal” atau “mengingat” adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (*imitating* atau *copying*), mencoba-coba *dengan trial and error*, kadang-kadang juga kita berpikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.”

Dari pendapat di atas, terlihat bahwa guru merupakan pusat segala informasi, tempat siswa bertanya dan mendapatkan pengetahuan. Guru sebatas menyampaikan pengetahuan yang ada dalam kepalanya kepada siswa. Hal ini dilakukan tanpa melihat kenyataan bahwa siswa terdiri dari individu yang berbeda-beda, yang memiliki tingkat kemampuan dan perilaku yang berbeda-beda pula. Apakah seluruh siswa mampu mencerna materi yang diberikan atau apakah potensi yang dimiliki oleh siswa telah benar-benar tergali tidaklah terlalu diperhatikan oleh guru.

Dalam pembelajaran di kelas, program standar dan pemilahan materi disusun berdasarkan kemampuan belajar rata-rata yang dimiliki oleh siswa. Ini dimaksudkan agar materi ataupun bahan pelajaran dapat diterima dan dicerna oleh seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran. Namun setiap kelas tentunya memiliki komposisi siswa yang berbeda-beda. Pada kenyataannya, dalam setiap kelas normal akan selalu terdapat sejumlah siswa yang memiliki kemampuan di atas rekan-rekannya, yang dapat dengan mudah mencerna materi yang terdapat dalam program standar tersebut. Tentunya kemampuan mereka tidak boleh di sia-siakan begitu saja.

Bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus dipersiapkan dengan matang agar materi pelajaran dapat benar-benar dikuasai oleh peserta didik. *Mastery learning* (belajar tuntas) merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Rusyan (1989:179) mengutip pernyataan dari Carrol (Gage and Berliner, 1975:578) menyatakan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik saja yang mampu menguasai sebagian besar materi yang

disampaikan oleh guru. Adanya variasi dalam tahap penguasaan (*mastery*) bahan ini mencerminkan adanya variasi kemampuan (intelektual, bakat) peserta didik. Oleh karena itu, terhadap variasi ini, harus diterapkan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa.

Salah satu model pembelajaran yang secara khusus memberi perhatian terhadap siswa-siswa yang memiliki keunggulan adalah pembelajaran *enrichment* model Renzulli. Program tambahan ini disebut juga sebagai program pengayaan. Program ini bermaksud untuk memberikan saluran yang tepat bagi kemampuan para siswa yang memiliki keunggulan dalam hal pembelajaran. Para siswa yang memiliki keunggulan seperti ini seringkali disebut dengan sebutan *the gifted student*. Mengenai *gifted student*, Barbara Clark (1988) yang mengutip dari hasil kongres The Education Consolidation and Improvement Act pada tahun 1981, mengatakan bahwa :

*"Gifted and talented children are now referred to as, "children who give evidence of high performance capability in areas such as intellectual, creative, artistic, leadership capacity, or specific academic fields, and who require services or activities not ordinarily provided by the school in order to fully develop such capabilities."*

Dari definisi di atas, anak-anak yang memiliki keunggulan adalah anak-anak yang mampu memberikan karya tingkat tinggi mereka baik itu dalam lingkup intelektual mereka, kreativitas, seni, atau kepemimpinan yang mereka miliki. Lebih lanjut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam menangani siswa yang memiliki keunggulan seperti di atas, sekolah haruslah memberikan perlakuan khusus agar kemampuan ini dapat berkembang secara maksimal dan tidak dengan hanya memberikan pembelajaran standar yang biasa.

Kenyataan yang terdapat di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keunggulan di atas rata-rata ini sering dijadikan sebagai “tutor sebaya” yang disarankan untuk memberikan bimbingan bagi teman-teman sekelasnya yang mempunyai masalah kesulitan belajar. Hal ini dapat berakibat terabaikannya nilai tambah yang dimiliki oleh para siswa yang memiliki keunggulan. Inipun dapat dikatakan sebagai “perlakuan yang kurang adil” terhadap para siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan akhirnya segala potensi yang mereka miliki menjadi kurang tereksplorasi dan akan menjadi sia-sia.

Lewat *enrichment model Renzulli*, siswa akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih kaya sesuai dengan jenis pengayaan yang siswa harapkan. Siswa yang memiliki keunggulan diberikan keleluasaan dalam memilih materi atau bahan yang mereka perlukan. Dengan demikian segala potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut dapat tereksplorasi secara maksimal. Beginilah seharusnya sebuah layanan pendidikan yang mampu mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam diri siswa.

Program pengayaan memang bukanlah hal yang baru bagi pendidikan di Indonesia. Program ini telah digulirkan oleh pemerintah sejak lama. Namun pada prakteknya di lapangan, berdasarkan pengamatan dan juga pengalaman peneliti, istilah pengayaan kadang “dipukul rata” menjadi sama dengan istilah *remedial teaching* atau pengulangan belajar. Hal ini bias terjadi karena berbagai kemungkinan baik pemahaman dan implementasi *enrichment* itu sendiri yang sering dikaburkan dengan *remedial teaching*, maupun karena sulitnya mencari model-model *enrichment* yang sudah baku sehingga mudah untuk diterapkan



dalam proses pembelajaran di lapangan. Remedial pada umumnya merupakan pengulangan pembelajaran yang lebih diprioritaskan bagi siswa yang belum memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan oleh sekolah sebelumnya.

Konsep antara remedial dengan *enrichment* merupakan dua konsep yang berbeda. *Enrichment* atau pengayaan lebih kepada bentuk layanan guna memenuhi rasa penasaran (*curiosity*) yang dimiliki oleh sejumlah siswa yang memiliki keunggulan. Selain itu, *enrichment* (pengayaan) lebih dikhususkan pemberian materi tambahan pada mereka yang memiliki keunggulan pada masing-masing mata pelajaran agar keunggulan yang dimiliki oleh para siswa dapat terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki kebutuhan intelektual dan minat yang berbeda-beda. Sardiman A. M (2005 : 114) mengungkapkan bahwa :

”Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan, kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, yang penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kelas setidaknya memiliki tiga komposisi yang berbeda berdasarkan tingkat intelegensi siswa dalam hal penguasaan materi. Tiga kelompok itu adalah kelompok lemah (*lower*), kelompok menengah (*middle*), dan juga kelompok atas (*upper*). Idealnya, ketiga kelompok ini haruslah mendapatkan pelayanan pendidikan secara maksimal. Namun bukan berarti dengan cara menerapkan sistem klasikal yang seragam bagi seluruh siswa dalam kelas. Bagi kelompok lemah dan menengah, *remedial teaching* ataupun kegiatan *peer tutorial* dapat membantu mereka dalam hal penguasaan materi. Dan bagi kelompok atas, yang dapat dikatakan sebagian besar dari mereka masih

memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap suatu materi pelajaran, program pengayaan atau *enrichment* dapat meyalurkan segala potensi dan *curiosity* yang mereka miliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, penerapan program *enrichment* pada level persekolahan menengah merupakan hal yang harus diperhatikan. Kenyataannya, banyak sekolah yang belum terbiasa menerapkan program ini dan hanya terpaku pada *remedial teaching* yang dapat dikatakan kurang bermakna. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengembangkan program *enrichment model Renzulli* dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Bandung.

## **B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini secara makro adalah “bagaimana mengembangkan *Enrichment model Renzulli* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Bandung melalui penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran sejarah?”. Mengingat begitu luasnya rumusan masalah tersebut, maka disusun kembali menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana guru sejarah membuat perencanaan pembelajaran dalam proses pengayaan (*enrichment*) model Renzulli di SMA Negeri 2 Bandung ?
2. Bagaimana guru sejarah mengembangkan proses pembelajaran dalam *enrichment model Renzulli* di SMA Negeri 2 Bandung ?

3. Bagaimana guru sejarah melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam *enrichment model Renzulli* di SMA Negeri 2 Bandung ?
4. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan *enrichment model Renzulli* di SMA Negeri 2 Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah :

1. Mengungkap upaya guru sejarah dalam membuat perencanaan *enrichment model Renzulli* di SMA Negeri 2 Bandung.
2. Mengungkap upaya guru sejarah dalam proses mengembangkan *enrichment model Renzulli* di SMA Negeri 2 Bandung.
3. Mengungkap upaya guru sejarah dalam proses evaluasi *enrichment model Renzulli* di SMA Negeri 2 Bandung.
4. Mengungkap upaya guru sejarah dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam menerapkan *enrichment model Renzulli* di SMA Negeri 2 Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah di tingkat persekolahan yang secara signifikan juga berdampak bagi pengembangan siswa, guru dan pengembangan ilmu

pembelajaran sejarah yang berimplikasi bagi pengembangan dosen dan lembaga dalam hal ini Universitas Pendidikan Indonesia.

1. Secara teori, melalui pembelajaran dengan metode *enrichment*, diharapkan dapat menggali segala potensi yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi siswa akan berdampak pada peningkatan kualitas individu dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya sebagai bekal agar mampu memecahkan permasalahan-permasalahan individu ataupun sosial kemasyarakatan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang.
3. Bagi guru akan berdampak pada pengembangan kualitas diri dengan menyajikan proses pembelajaran yang adil yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seluruh siswa.
4. Bagi peneliti/dosen, akan berdampak pada pengembangan kualitas diri dan profesionalitas untuk terus meningkatkan keilmuan khususnya pengembangan proses pembelajaran dan pendidikan sejarah serta menjalankan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
5. Bagi lembaga Universitas Pendidikan Indonesia akan meningkatkan prestasi dan nama baik dengan memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di tingkat persekolahan.

## E. Definisi Istilah

### 1. *Enrichment model Renzulli*

*Enrichment* atau biasanya disebut sebagai program tambahan/pengayaan merupakan kegiatan penambahan materi pembelajaran tertentu yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar di dalam kelas. Clark (1988 : 202) mengungkapkan bahwa *enrichment* merupakan program penambahan/pengayaan suatu disiplin tertentu atau materi pembelajaran tertentu di luar dari kurikulum secara norma dan biasanya program pengayaan ini hanya dilakukan di tingkat persekolahan baik tingkat dasar (*elementary*) maupun menengah (*secondary*).

*Enrichment* atau program pengayaan merupakan hal yang patut mendapatkan perhatian lebih dalam dunia pendidikan. Siswa di dalam kelas masing-masing memiliki karakter, sifat, dan kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Rusyan (1989 : 30) mengungkapkan hal yang sama bahwa di antara individu-individu itu terdapat berbagai persamaan, tetapi lebih banyak perbedaannya. Perbedaan itu akan tampak antara lain pada abilitas, emosi, dan minat.

Kepada siswa yang memiliki keunggulan/berbakat, program *enrichment* cocok untuk diberikan. Materi yang diberikan tentunya bukanlah materi yang terdapat dalam kurikulum, namun materi yang berada di luar kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar potensi yang dimiliki oleh siswa berbakat dapat digali dan termaksimalkan.

Menerapkan *enrichment* di dalam kelas dapat melalui beberapa strategi atau pendekatan. Strategi yang dapat diterapkan di antaranya : *small group, out of*

*class assignment*, dan juga *task commitment*. Penerapan *enrichment* di dalam kelas juga dapat dibagi ke dalam dua metode, yakni pemberian *enrichment* secara vertikal (mendalam) atau pemberian *enrichment* secara horizontal (meluas). Selibuhnya, penerapan *enrichment* akan dilaksanakan dengan teknik pembelajaran sebagai berikut :

1. Guru sebagai fasilitator akan memberikan pengayaan/*enrichment*, baik itu melalui *enrichment* vertikal atau horizontal.
2. Pemberian *enrichment* secara vertikal akan diterapkan pada materi pendaratan tentara Jepang di Indonesia. Di sini, guru akan memberikan pengayaan secara mendalam mengenai kedudukan Jepang di Indonesia melalui dua organisasi pergerakan bentukan di Indonesia yakni PUTERA dan Jawa Hokokai.
3. pemberian *enrichment* secara horizontal, di mana guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari segala informasi mengenai kedudukan Jepang di luar pembentukan dua organisasi pergerakan tadi. Siswa diberikan tugas untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai pembentukan organisasi kemiliteran zaman Jepang seperti PETA, Keibodan, Seinendan, dan lain-lain.
4. Siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja kecil dan masing-masing kelompok kecil tersebut akan diberikan tugas oleh guru.
5. Siswa kemudian mendiskusikan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan kelompoknya masing-masing.

6. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memandu dan memantau aktifitas siswa dalam kerja kelompok.
7. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di luar kelas (*out of class assignment*) untuk kemudian dievaluasi oleh guru.
8. Kegiatan ini akan berlangsung sebanyak 4 siklus dengan pemberian materi yang berbeda-beda.

## 2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan oleh siswa berdasarkan kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Dalam arti yang lain, prestasi belajar merupakan suatu tingkat atau keberhasilan siswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Ru'yatul Hilal yang mengutip pendapat Best (1983 : 193) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah nilai yang diberikan oleh guru terhadap hal-hal yang harus dikuasai oleh siswa, dalam hal ini kondisi penguasaan materi pelajaran yang diajukan kepada siswa.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, *enrichment model Renzulli* diterapkan untuk menggali segala potensi yang dimiliki oleh siswa yang berbakat. Pada proses pelaksanaan di dalam kelas, *enrichment* dapat diterapkan ke dalam beberapa strategi atau pendekatan, di antaranya : *small group*, *out of class assignment*, dan *task commitment*.

Melalui ketiga pendekatan ini, keaktifan siswa di dalam kelas akan terpantau. Siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok dan kepada masing-masing kelompok ini, guru akan memberikan tugas untuk dikerjakan secara

bersama-sama. Dalam kegiatan kerja kelompok ini, akan terlihat keaktifan, kemampuan berpikir, dan juga tanggung jawab siswa terhadap tugas masing-masing. Selain itu, kerjasama antar individu dalam kelompok kecil juga akan terlihat.

Kegiatan ini akan terus dipantau dan diharapkan dari satu tindakan ke tindakan berikutnya akan terjadi peningkatan. Keberhasilan penerapan *enrichment* di dalam kelas dapat terlihat dari peningkatan yang terjadi. Peningkatan kualitas belajar inilah yang juga akan menjadikan prestasi belajar siswa akan meningkat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan disusun berdasarkan sistematika penulisan seperti di bawah ini.

Bab satu menjelaskan pendahuluan. Bab ini terbagi lagi ke dalam beberapa sub bab di antaranya; (a) latar belakang masalah, yang membahas mengenai permasalahan dasar sehingga penelitian ini dilakukan, (b) rumusan masalah, di mana berbagai permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini kemudian dirumuskan agar terdapat batasan yang jelas, (c) tujuan penelitian, membahas mengenai tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, dan (d) manfaat penelitian, membahas beberapa manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini.

Bab dua menjelaskan kajian teoritis. Bab ini meliputi pembahasan tentang *enrichment model Renzulli* di mana didalamnya akan dibahas mengenai (a) *Enrichment* atau program pengayaan yang terbagi lagi kedalam beberapa pokok



pembahasan, yakni; pengertian dan ruang lingkup *enrichment*, model-model *enrichment* yang ada, dan fungsi serta peranan *enrichment*. Bagian berikutnya adalah (b) bagaimana *enrichment* dilakukan, yang disesuaikan dengan strategi-strategi yang relevan. Selanjutnya bagian (c) mengenai penerapan *enrichment* di sekolah menengah atas, (d) prestasi belajar, dan terakhir (e) mengenai pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab di antaranya; (a) pendekatan, metode, dan teknik penelitian, (b) lokasi dan subjek penelitian, (c) prosedur penelitian, (d) instrument pengumpul data, (e) pengumpulan dan analisis data, dan terakhir (f) validasi data.

Bab empat menjelaskan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini, akan dibahas hasil temuan di lapangan, pelaksanaan penelitian, kendala-kendala yang ditemui selama penelitian dilaksanakan, dan bagaimana upaya untuk menyelesaikan kendala-kendala yang muncul tersebut.

Bab lima menjelaskan kesimpulan. Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan juga saran bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

